

Unveiling the Secrets of Qur'anic Revelation: A Study of Its Stages, Intermediaries, and Modes of Receiving Revelation

Muh. Imam Hidayat, Andi Miswar, Halimah Basri
UIN Alauddin Makassar

Abstract

The phenomenon of Qur'anic revelation represents a multidimensional process encompassing theological, cosmological, and communicative-historical aspects. This study aims to provide a comprehensive analysis of the stages of revelation, the angelic mediation involved, and the various modes through which the Prophet Muhammad ﷺ received divine messages, including the concept of sab'ah ahruf (seven modes). Using a qualitative method with a library research approach and descriptive-analytical analysis, this paper examines both classical and contemporary sources such as al-Suyūṭī, al-Zarqānī, and Manna' al-Qaṭṭān. The findings reveal three main stages of revelation: its inscription in the Lauḥ al-Maḥfūz (Preserved Tablet), its descent to Bayt al-'Izzah, and its gradual transmission to the Prophet through the Angel Jibrīl over 23 years. The Prophet experienced revelation in diverse forms—true dreams, divine inspiration to the heart, sounds resembling ringing bells, the angel's appearance in human form, and direct communication with God. Furthermore, the concept of sab'ah ahruf illustrates the linguistic flexibility of the Qur'an, providing ease for diverse Arab dialects. This research concludes that revelation is not merely a vertical transmission of divine text but a structured divine-human communication process, enriching contemporary Qur'anic studies.

Keywords: Qur'anic Revelation, Jibrīl, Lauḥ al-Maḥfūz, Sab'ah Ahruf, Prophetic Communication

Meningkap Rahasia Pewahyuan Al-Qur'an: Telaah atas Tahapan, Perantara, dan Bentuk Penerimaan Wahyu

Abstrak

Fenomena pewahyuan Al-Qur'an merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek teologis, kosmologis, dan historis-komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tahapan turunnya Al-Qur'an, peran malaikat dalam proses pewahyuan, serta bentuk-bentuk penerimaan wahyu oleh Nabi Muhammad ﷺ, termasuk kajian atas konsep sab'ah ahruf. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui analisis deskriptif-analitik terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer, seperti karya al-Suyūṭī, al-Zarqānī, dan Manna' al-Qaṭṭān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewahyuan berlangsung melalui tiga fase utama: penetapan di Lauḥ al-Maḥfūz, penurunan ke Bayt al-'Izzah, dan penyampaian bertahap kepada Nabi melalui Malaikat Jibrīl selama 23 tahun. Bentuk penerimaan wahyu pun bervariasi, mulai dari mimpi yang benar, ilham ke dalam hati, bunyi

seperti dentingan lonceng, penampakan Jibrīl dalam wujud manusia, hingga dialog langsung tanpa perantara. Selain itu, konsep sab'ah aḥruf mencerminkan fleksibilitas linguistik Al-Qur'an sebagai bentuk kemudahan bagi umat dalam memahami dan melafalkannya. Penelitian ini menegaskan bahwa pewahyuan merupakan proses komunikasi ilahi yang menyatukan aspek ketuhanan dan kemanusiaan, sekaligus relevan untuk memperkaya studi 'Ulūm al-Qur'ān di era modern.

Kata kunci: Pewahyuan Al-Qur'an, Jibrīl, Lauḥ al-Maḥfūz, Sab'ah Aḥruf, Komunikasi Kenabian

Author correspondence

Email: muhammadimamhidayat098@gmail.com andi.miswar@uin-alauddin.ac.id halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Fenomena pewahyuan Al-Qur'an merupakan peristiwa monumental dalam sejarah kenabian yang menandai awal kerasulan Nabi Muhammad ﷺ serta menjadi fondasi utama ajaran Islam. Pewahyuan (tanzīl al-Qur'ān) bukan sekadar proses penyampaian pesan Ilahi, melainkan juga manifestasi komunikasi transenden antara Allah SWT dan Rasul-Nya melalui perantara Malaikat Jibrīl. Allah SWT. berfirman dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:192–194:

وَإِنَّهُ لَنَزْلٌ رَّبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Terjemahnya:

“Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa proses pewahyuan merupakan realitas teologis yang memiliki sistem dan tahapan tertentu. Para ulama ilmu Al-Qur'an menjelaskan bahwa pewahyuan berlangsung dalam beberapa tahap: pertama, penetapan seluruh isi Al-Qur'an di Lauḥ al-Maḥfūz; kedua, penurunan secara keseluruhan ke Bayt al-'Izzah di langit dunia pada malam Lailatul Qadr sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qadr [97] 1:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar” dan ketiga, penurunan secara bertahap melalui Malaikat Jibrīl kepada Nabi Muhammad ﷺ selama kurang lebih 23 tahun untuk menjawab berbagai konteks kehidupan umat.¹ Dalam kajian klasik, para ulama seperti Al-Suyūṭī dan Al-Zarqānī menegaskan bahwa pewahyuan bertahap (tanzīl munajjam) memiliki hikmah besar: meneguhkan hati Rasulullah, memudahkan hafalan, dan mengokohkan hukum-hukum Islam sesuai kebutuhan masyarakat. Namun, dalam kajian kontemporer, fenomena pewahyuan ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa teologis, melainkan juga sebagai proses komunikasi Ilahi yang berlangsung dalam konteks sosial dan psikologis Nabi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pengalaman Nabi menerima wahyu dapat ditelaah sebagai proses komunikasi kenabian yang mengandung unsur spiritual, linguistik, dan historis.²

Proses pewahyuan juga memperlihatkan berbagai bentuk penerimaan wahyu yang dialami Nabi ﷺ, antara lain dalam bentuk suara lonceng (ṣalṣalat al-jars), penampakan malaikat dalam rupa manusia, ilham ke dalam hati, mimpi yang benar, hingga dialog langsung tanpa perantara sebagaimana terjadi dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan keluasan cara Allah menyampaikan wahyu sesuai kondisi Rasulullah. Kajian terkini menyoroti aspek psikologis dan spiritual dari fenomena ini serta relevansinya dalam memahami otentisitas teks Al-Qur'an.³

Selain itu, fenomena sab'ah aḥruf (tujuh huruf) juga menjadi bagian penting dari diskursus pewahyuan. Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah dengan yang mudah bagimu.” (HR. al-Bukhārī & Muslim). Konsep ini menjelaskan adanya variasi bacaan (qirā'āt) yang masih dalam koridor kebenaran wahyu. Pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affān, dilakukan standardisasi mushaf untuk menjaga kesatuan bacaan umat Islam tanpa meniadakan legitimasi qirā'āt yang mutawātir. Penelitian modern menunjukkan

¹ Erika A. F. Wati, “Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an: Kajian atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Montgomery Watt,” *Perada: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2022)

² Irfan Achfandhy, “Contextualizing the Revelation As a Communication Process,” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2023): 12–20, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan>.

³ M Turmuzi, “Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Wahyu Lisan dan Tertulis pada Awal Islam,” *Bashair: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).

bahwa fenomena sab'ah aḥruf merupakan bentuk kemudahan linguistik yang Allah berikan kepada umat Arab yang memiliki banyak dialek.⁴

Melihat kompleksitas tersebut, penting dilakukan kajian ulang yang menyeluruh terhadap tahapan-tahapan turunnya Al-Qur'an, bentuk-bentuk penerimaan wahyu, dan konsep sab'ah aḥruf, baik dari perspektif klasik maupun modern. Kajian ini relevan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap 'Ulūm al-Qur'ān, serta menjembatani antara nalar tradisional dan pendekatan ilmiah kontemporer. Sebab, di tengah berkembangnya studi keislaman modern, masih sedikit penelitian yang menempatkan pewahyuan sebagai proses multidimensi yang menyatukan aspek ketuhanan, kebahasaan, dan kemanusiaan.⁵

B. Research Methods

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penelusuran data tertulis dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer, untuk menganalisis fenomena pewahyuan Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep pewahyuan Al-Qur'an dari berbagai perspektif keilmuan.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, yaitu dengan menggambarkan data sebagaimana adanya kemudian menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini relevan karena objek penelitian adalah teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama seperti *al-*

⁴ Dewi Nengsih, "Aḥruf Sab'ah dan Qira'at Sab'ah," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).

⁵ Avina Amalia Mustaghfiroh & Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Telaah Sosiologi Pengetahuan terhadap Konteks Pewahyuan Al-Qur'an dan Pengilhaman Bible," 2021, 2.

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dalam Sugiyono, metode Penelitian kualitatif, CV jejak*, vol. 2 (Bandung: Alfabeta, 2019), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān karya Jalāluddīn al-Suyūṭī dan *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manā‘ al-Qaṭṭān.⁷

2. Sumber Data

a Sumber Primer:

- Al-Qur’an dan Hadis yang berkaitan dengan pewahyuan wahyu, seperti QS. *Asy-Syu‘arā’* [26]:192–194, QS. *Al-Qadr* [97]:1, dan hadis-hadis tentang bentuk-bentuk wahyu.⁸
- Kitab-kitab *‘Ulūm al-Qur’ān* klasik seperti *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalaluddin al-Suyūṭī, *Manāhil al-‘Irfān* karya al-Zarqānī, serta *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manna‘ al-Qaṭṭān.

b Sumber Sekunder:

Artikel dan jurnal ilmiah 5 tahun terakhir yang relevan, seperti:

- Erika A. F. Wati, “Sejarah Pewahyuan Al-Qur’an” (*Perada: Jurnal Studi Islam*, 2022).⁹
- Mochammad Irfan Achfandhy, “Contextualizing the Revelation as a Communication Process” (*Al-Bayan*, 2023).¹⁰
- Dewi Nengsih, “Ahruf Sab‘ah dan Qira’at Sab‘ah” (*Al-Tadabbur*, 2020).¹¹
- M. Turmuzi, “Studi Living Qur’an: Analisis Transmisi Wahyu Lisan dan Tertulis pada Awal Islam” (*Bashair*, 2022).¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

⁷ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2017).

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009).

⁹ Erika A. F. Wati, “Sejarah Pewahyuan Al-Qur’an,” *Perada: Jurnal Studi Islam*, *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 5, no. 2 (2021): 87–94.

¹⁰ Achfandhy, “Contextualizing the Revelation As a Communication Process,” 2023.

¹¹ Nengsih, “Ahruf Sab‘ah dan Qira’at Sab‘ah.”

¹² Turmuzi, “Studi Living Qur’an: Analisis Transmisi Wahyu Lisan dan Tertulis pada Awal Islam.”

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian.¹³ Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari sumber-sumber primer dan sekunder terkait fenomena pewahyuan Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan **analisis isi (content analysis)**, yaitu menelaah makna teks dan interpretasi ulama secara mendalam. Analisis ini mencakup tiga tahap:

- Deskripsi, untuk menggambarkan data tentang tahapan pewahyuan dan konsep sab'ah ah'ruf sebagaimana terdapat dalam literatur klasik.
- Interpretasi, untuk memahami makna dan konteks pewahyuan dalam sudut pandang ilmu tafsir dan komunikasi kenabian.
- Komparasi, yaitu membandingkan antara pandangan klasik dan kontemporer agar terlihat perbedaan metodologis, konteks, dan arah penekanan teologisnya.¹⁴

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (*novelty*) dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka, di antaranya:

- Pendekatan Integratif — penelitian ini tidak hanya menjelaskan tahapan pewahyuan dari perspektif *'Ulūm al-Qur'ān* klasik seperti yang dilakukan oleh Erika A. F. Wati (2022) yang cenderung historis-fenomenologis, tetapi menggabungkannya dengan perspektif komunikasi kenabian dan sosiolinguistik untuk memahami dinamika pewahyuan secara lebih kontekstual.¹⁵

¹³ Sutopo, "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, no. March (2020): 72.

¹⁴ Graham Hitchcock dan David Hughes, "Qualitative data analysis," in *Research and the Teacher* (London: Sage Publications, 2020), 309–29, <https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>.

¹⁵ Achfandhy, "Contextualizing the Revelation As a Communication Process," 2023. Achfandhy.

- Analisis Komprehensif terhadap Peran Malaikat — kebanyakan penelitian sebelumnya hanya fokus pada hubungan Jibrīl dan Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan penelitian ini menelaah struktur pewahyuan lengkap, mulai dari Lauḥul Maḥfūz → Baytul ‘Izzah → Nabi Muhammad ﷺ, dengan menguraikan peran hierarkis malaikat berdasarkan sumber klasik dan hadis sahih.¹⁶
- Integrasi Konsep Sab‘ah Aḥruf dan Qirā’āt dalam Kerangka Pewahyuan — penelitian terdahulu seperti Dewi Nengsih (2020) hanya mengkaji sab‘ah aḥruf secara linguistik, sementara penelitian ini menempatkannya sebagai bagian dari mekanisme pewahyuan yang bersifat gradual dan adaptif terhadap masyarakat Arab awal.¹⁷

Kontribusi terhadap Pendidikan Tafsir di Indonesia, hasil kajian ini berkontribusi dalam memperkaya referensi akademik bidang *‘Ulūm al-Qur’ān* di perguruan tinggi Islam, khususnya dengan menyusun model kajian yang menggabungkan metodologi klasik dengan wacana akademik modern untuk digunakan dalam pembelajaran tafsir tematik.¹⁸

C. Results and Discussion

1. Tahapan Turunnya Al-Qur’an

Secara etimologis, kata *tanzīl* (تنزيل) berasal dari kata kerja *nazzala* yang berarti “menurunkan secara bertahap.” Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses turunnya wahyu Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ secara bertingkat dan teratur. Para ulama *‘Ulūm al-Qur’ān* menjelaskan bahwa tahapan turunnya Al-Qur’an terdiri atas tiga fase utama, yaitu:

(1) Penetapan Al-Qur’an di *Lauḥ al-Maḥfūz*,

¹⁶ Manā‘ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 2019).

¹⁷ Nengsih, “Aḥruf Sab‘ah dan Qira’at Sab‘ah.”, h.40

¹⁸ Nengsih., h.22

- (2) Penurunan secara sekaligus ke *Bayt al-'Izzah* di langit dunia, dan
 (3) Penurunan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantaraan Malaikat Jibrīl selama 23 tahun.¹⁹

Tahap pertama menegaskan bahwa Al-Qur'an sudah “tersimpan” dalam ilmu Allah di *Lauh al-Mahfūz*, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Burūj [85]: 21–22:

“بل هو قرآن مجيد في لوح محفوظ”

“Bahkan yang didustakan itu adalah Al-Qur'an yang mulia, (yang tersimpan) dalam Lauh Mahfūz.”²⁰

Pada tahap kedua, Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan (*jumlatan wāhidah*) ke *Bayt al-'Izzah* di langit dunia pada malam *Lailatul Qadr*. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Qadr [97]:1,

“إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ”

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.”²¹

Ibn 'Abbās menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia, lalu diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad ﷺ sesuai peristiwa yang terjadi.²²

Tahap ketiga adalah penurunan Al-Qur'an secara bertahap kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ayat-ayat turun mengikuti kondisi sosial dan pertanyaan yang muncul dalam masyarakat Arab kala itu, agar mudah dipahami dan diamalkan. Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-Furqān [25]:32:

“وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا”

*“Berkatalah orang-orang kafir: ‘Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?’ Demikianlah (Kami menurunkannya berangsur-

¹⁹ al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

²⁰ RI, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*.

²¹ RI.

²² Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992).

angsur) agar Kami teguhkan hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil.”²³

Penurunan secara bertahap ini mengandung hikmah yang besar, yaitu meneguhkan hati Nabi ﷺ, memudahkan pengajaran, dan menjawab kebutuhan hukum secara kontekstual.²⁴

2. Siapa yang Membawa Al-Qur'an ke Lauh al-Mahfuz dan ke Bayt al-'Izzah

Pada hakikatnya, *Lauh al-Mahfuz* adalah tempat penyimpanan ilmu Allah, dan tidak ada makhluk yang secara langsung “membawa” Al-Qur'an ke sana karena ia merupakan wilayah ketuhanan (*amr ilāhī*).²⁵ Proses penetapan wahyu di *Lauh al-Mahfuz* merupakan kehendak Allah yang tidak memerlukan perantara. Namun, pada tahap penurunan dari *Lauh al-Mahfuz* ke *Bayt al-'Izzah* dan kemudian kepada Nabi ﷺ, Allah menugaskan Malaikat Jibrīl sebagai perantara wahyu. Allah ﷻ berfirman dalam QS. Asy-Syu'arā' [26]:192–194:

“وَإِنَّهُ لَنَزَّلُهُ لَتَنْزِيلٍ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; yang dibawa turun oleh Ruhul Amīn (Jibrīl) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.”²⁶

Ayat ini secara eksplisit menyebut bahwa “ar-Rūh al-Amīn”, yakni Malaikat Jibrīl, adalah pembawa wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW.²⁷ Dalam tafsir Al-Qurtubī dijelaskan bahwa Jibrīl disebut “ar-Rūh al-Amīn” karena amanahnya yang sempurna dalam menyampaikan kalam Allah tanpa perubahan sedikit pun.²⁸

²³ RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²⁴ al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*.

²⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2002).

²⁶ RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*.

²⁷ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006).

²⁸ Al-Qurtubī.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pewahyuan melibatkan:

- (1) Penetapan wahyu di *Lauh al-Mahfūz* (tanpa perantara),
- (2) Penurunan ke *Bayt al-'Izzah* yang disaksikan para malaikat, dan
- (3) Penyampaian kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Malaikat Jibrīl sebagai utusan utama Allah.²⁹

3. Bentuk-Bentuk Penerimaan Wahyu oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hadits-hadits shahih, Nabi ﷺ menerima wahyu dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a Melalui mimpi yang benar (*Ru'yā Ṣādiqah*)

Sebelum wahyu pertama di Gua Hira', Nabi ﷺ sering menerima mimpi yang benar, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Āisyah r.a.: “Awal mula wahyu kepada Rasulullah ﷺ adalah melalui mimpi yang benar; setiap mimpi yang beliau lihat akan terjadi seperti sinar fajar.” (HR. al-Bukhārī, no. 3).³⁰

- b Wahyu langsung ke hati Nabi tanpa perantara suara (*Ilqā' fi al-Qalb*)

Dalam beberapa kesempatan, Jibrīl menyampaikan wahyu langsung ke dalam hati Nabi SAW. tanpa bentuk fisik. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa bentuk ini disebut *nafs ilāhī*, yaitu ilham langsung dari Allah ke dalam hati Nabi.³¹

- c Melalui suara seperti dentingan lonceng (*Ṣalṣalat al-Jars*)

Rasulullah SAW. bersabda:

“Kadang wahyu datang kepadaku seperti dentingan lonceng, dan inilah yang

²⁹ and Maulana Bagus Rahmat Masruchin, Masruchin, “Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, dan Topkapi.” *Dialogis Ilmu Jurnal Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 199–220.

³⁰ Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.

³¹ Ibn al-Qayyim, *Madārij al-Sālikīn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998).

paling berat bagiku; setelah itu aku mengingat dengan jelas apa yang dikatakan.” (HR. al-Bukhārī, no. 2).³²

d Melalui Malaikat yang menampakkan diri dalam wujud manusia

Kadang Jibrīl datang dalam rupa manusia, seperti sahabat Dihyah al-Kalbī. Dalam hadits Jibrīl (HR. Muslim no. 8), Jibrīl datang dan berdialog langsung dengan Nabi tentang iman, Islam, dan ihsan.³³

e Dialog langsung tanpa perantara (seperti peristiwa Isra' Mi'rāj)

Dalam Isra' Mi'rāj, Nabi ﷺ menerima wahyu tentang perintah shalat langsung dari Allah tanpa perantara malaikat.³⁴

Setiap bentuk pewahyuan ini menunjukkan tingkat keintensifan spiritual dan psikologis yang berbeda, serta menegaskan fleksibilitas wahyu dalam mengomunikasikan pesan ilahi.³⁵

4. Sab'ah Aḥruf

Hadits-hadits sahih menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh *aḥruf* (*sab'ah aḥruf*), sebagaimana sabda Nabi SAW.:*“Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf (sab'ah aḥruf); maka bacalah yang mudah bagi kalian.”* (HR. al-Bukhārī no. 4991; Muslim no. 818).³⁶

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna “tujuh huruf” tersebut. Ibn Qutaybah dan al-Ṭabarī memahami *aḥruf* sebagai variasi dialek dalam bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan untuk berbagai suku Arab yang berbeda logat.³⁷ Sementara al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa “tujuh huruf” dapat mencakup perbedaan dalam: (1)

³² Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.

³³ Ibn Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969).

³⁴ Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995).

³⁵ Irfan Achfandhy, “Contextualizing the Revelation As a Communication Process,” *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 123–40, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan>.

³⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Bad' al-Waḥy*, n.d.

³⁷ Qutaybah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*.

lafal, (2) i'rāb, (3) urutan kata, (4) sinonimi, (5) penambahan atau pengurangan kata, (6) pembalikan urutan, dan (7) perbedaan dialek.³⁸

Ibnu al-Jazarī menegaskan bahwa *sab'ah aḥruf* merupakan bentuk kemudahan (*taysīr*) dari Allah bagi umat Islam, agar bacaan Al-Qur'an mudah diterima oleh berbagai suku Arab tanpa mengubah maknanya.³⁹ Dalam konteks modern, kajian Yaqeen Institute menjelaskan bahwa fenomena *aḥruf* merupakan fase awal keberagaman fonetik yang kemudian dikodifikasi menjadi sistem *qirā'āt* pada masa Ibn Mujāhid.⁴⁰

Oleh karena itu, *sab'ah aḥruf* bukanlah “tujuh versi teks Al-Qur'an” yang berbeda, melainkan tujuh ragam bacaan yang diakui secara syar'i, yang kemudian dipersempit dalam standarisasi mushaf pada masa Khalifah 'Uthmān bin 'Affān r.a.⁴¹

D. Conclusion

Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena pewahyuan Al-Qur'an merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek teologis, kosmologis, dan historis-komunikatif. Pewahyuan bukan sekadar peristiwa turunnya teks secara vertikal dari Allah kepada Rasul-Nya, tetapi juga sebuah proses komunikasi ilahi yang terstruktur dan bertahap.

Pertama, tahapan turunnya Al-Qur'an terdiri atas tiga fase utama: (1) penetapan Al-Qur'an di *Lauh al-Mahfūz* sebagai bentuk penjagaan dan pengetahuan Allah yang mutlak; (2) penurunan secara keseluruhan (*jumlatan wāḥidah*) ke *Bayt al-'Izzah* di langit dunia pada malam *Lailatul Qadr* sebagai simbol kemuliaan wahyu; dan (3) penurunan secara bertahap

³⁸ al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

³⁹ Ibn al-Jazarī, *An-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

⁴⁰ Masruchin, Masruchin, “Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, dan Topkapi.”

⁴¹ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

(*tanzīl munajjam*) kepada Nabi Muhammad ﷺ selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Proses bertahap ini mengandung hikmah pedagogis dan sosial, agar wahyu lebih mudah diterima, diamankan, dan sesuai dengan dinamika realitas umat.

Kedua, dalam rantai pewahyuan, tidak ada makhluk yang secara literal “membawa” Al-Qur’an ke *Lauh al-Mahfūz*, karena tahap ini merupakan wilayah ketuhanan murni yang berada di luar jangkauan makhluk. Adapun pada tahap berikutnya, Malaikat Jibrīl berperan sebagai perantara utama yang menyampaikan wahyu dari Allah kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebut dalam QS. Asy-Syu‘arā’ [26]:192–194. Peran Jibrīl tidak hanya sebagai penyampai teks, tetapi juga sebagai penguat spiritual dan penjaga autentisitas wahyu agar sampai dalam bentuk yang benar kepada Nabi SAW.

Ketiga, bentuk-bentuk penerimaan wahyu oleh Nabi ﷺ menunjukkan keragaman media komunikasi ilahi. Wahyu diterima melalui *ru’yā ṣādiqah* (mimpi yang benar), *ilhām* ke dalam hati, bunyi seperti dentingan lonceng (*ṣalṣalat al-jars*), pertemuan dengan malaikat dalam rupa manusia, hingga dialog langsung tanpa perantara seperti dalam peristiwa Isra’ Mi‘rāj. Variasi bentuk ini menunjukkan tingkat intensitas spiritual yang berbeda serta menegaskan hubungan transenden antara Nabi dan sumber wahyu.

Keempat, konsep *sab‘ah aḥruf* menggambarkan fleksibilitas linguistik Al-Qur’an dalam mengakomodasi keragaman dialek Arab pada masa pewahyuan. Hal ini merupakan bentuk *taysīr* (kemudahan) yang diberikan Allah kepada umat manusia, agar Al-Qur’an dapat dihafal dan dipahami oleh berbagai kelompok dengan perbedaan bahasa. Dalam sejarah transmisi, *sab‘ah aḥruf* kemudian melahirkan disiplin ilmu *qirā‘āt*, yang berfungsi menjaga autentisitas dan keberagaman bacaan dalam batas yang ditetapkan.

Secara teologis, keseluruhan proses pewahyuan ini memperlihatkan integrasi antara aspek *ilāhiyyah* (ketuhanan) dan *insāniyyah* (kemanusiaan). Allah sebagai sumber wahyu menetapkan pesan yang

absolut dan transenden, sementara Rasulullah ﷺ menerima dan menyampaikannya melalui bahasa manusiawi, yang bisa dihayati dan dipraktikkan oleh umat.⁵ Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi wahyu yang tidak hanya sakral, tetapi juga fungsional dan relevan sepanjang zaman.

References

- Achfandhy, Irfan. "Contextualizing the Revelation As a Communication Process." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2021): 123–40. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan>.
- . "Contextualizing the Revelation As a Communication Process." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2023): 12–20. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan>.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Bad' al-Waḥy*, n.d.
- al-Jazarī, Ibn. *An-Nashr fī al-Qir'āt al-'Ashr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Nawawī. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Qaṭṭān, Manā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2019.
- al-Qayyim, Ibn. *Madārij al-Sālikīn*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1998.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2017.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992.
- Erika A. F. Wati. "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an," Perada: Jurnal Studi Islam." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 5, no. 2 (2021): 87–94.
- . "Sejarah Pewahyuan Al-Qur'an: Kajian atas Pendekatan Historis-Fenomenologis William Montgomery Watt." ,” *Perada: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2022).

- Hitchcock, Graham, dan David Hughes. "Qualitative data analysis." In *Research and the Teacher*, 309–29. London: Sage Publications, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203424605-21>.
- Kathīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2002.
- Masruchin, Masruchin, and Maulana Bagus Rahmat. "Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an: Tinjauan Filologis Kritis Terhadap Manuskrip Birmingham, Sana'a, dan Topkapi." *Dialogis Ilmu Jurnal Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 199–220.
- Nengsih, Dewi. "Ahruf Sab'ah dan Qira'at Sab'ah." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020).
- Qutaybah, Ibn. *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969.
- RI, Departemen Agama. *al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif dalam Sugiyono, metode Penelitian kualitatif. CV jejak. Vol. 2. Bandung: Alfabeta, 2019.* <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Suryadilaga, Avina Amalia Mustaghfiroh & Muhammad Alfatih. "Telaah Sosiologi Pengetahuan terhadap Konteks Pewahyuan Al-Qur'an dan Pengilhaman Bible," 2021, 2.
- Sutopo. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, no. March (2020): 72.
- Turmuzi, M. "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Wahyu Lisan dan Tertulis pada Awal Islam." *Bashair: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).